

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Barus (2008) menyebutkan bahwa supermarket saat ini telah menjadi salah satu pilihan berbelanja bagi konsumen untuk membeli produk-produk yang sifatnya mudah rusak seperti buah-buahan, sayur-sayuran, ikan, dan daging. Kelebihan yang dimiliki oleh supermarket ada pada jam operasional dan kenyamanan berbelanja bagi konsumen. Bank dan Riedel (2003) menjelaskan bahwa kategori produk *perishable* merupakan produk-produk yang memiliki usia ekonomis terbatas. Produk tersebut memiliki tanggal penggunaan dan tanggal kadaluarsa. Beberapa produk *perishable* yang sering dijumpai di supermarket adalah produk makanan. Produk *perishable* dinyatakan tidak layak dikonsumsi ketika produk tersebut telah melewati tanggal kadaluarsa.

Tsiros dan Heilman (2004) juga menjelaskan bahwa konsumen sangat peduli terhadap tanggal kadaluarsa yang tertera pada produk-produk *perishable*. Kesadaran konsumen terhadap pentingnya tanggal kadaluarsa suatu produk dapat dilihat dari seberapa sering konsumen melakukan pengecekan terhadap produk yang ingin dibeli. Produk-produk *perishable* saat ini sangat mudah dijumpai pada ritel tradisional maupun ritel moderen. Penjualan produk-produk *perishable* di berbagai ritel harus sering dilakukan pengecekan oleh pihak-pihak yang berwenang. Menurut Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) suatu produk makanan dikatakan telah kadaluarsa apabila produk mengalami kerusakan dan telah terjadi perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki dari sifat asalnya. Kerusakan pada makanan dapat terjadi karena kerusakan fisik, kimia atau

enzimatis. Misalnya kerusakan pada produk susu ditandai dengan pembentukan gas, penggumpalan, lendir, bau yang tidak sedap dan perubahan rasa. Penggumpalan dan pembentukan lendir serta asam pada susu disebabkan oleh bakteri (Paradigma Baru Ancaman Intelijen Masa Kini, 2013).

Upaya yang dilakukan oleh Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) terhadap penjualan produk yang melewati tanggal kadaluarsa adalah dengan melakukan Inspeksi Mendadak (sidak) di berbagai kota. Hasil sidak tersebut menemukan banyak produk yang dijual terutama makanan yang telah melewati tanggal kadaluarsa beredar di pasaran. Seperti halnya sidak yang dilakukan pada 27 Juli 2013 di kawasan pasar raya Kota dan Kabupaten Bima, Mataram ditemukan banyak makanan kadaluarsa yang masih dipajang di etalase toko dan supermarket. Sidak BPOM yang dilakukan di kota Magelang, Jawa Tengah juga mendapatkan temuan sama yaitu masih menemukan puluhan bungkus makanan ringan kadaluarsa yang beredar di sejumlah toko (Paradigma Baru Ancaman Intelijen Masa Kini, 2013).

Data yang relatif sama juga dinyatakan oleh Widodo (Direktur Jenderal Standarisasi dan Perlindungan Konsumen Kementerian Perdagangan (Kemendag) yang menjelaskan masih banyak berbagai pelanggaran terhadap aturan barang beredar di pasar. Data tahun 2012 menunjukkan bahwa Kemendag telah menemukan sebanyak 519 pelanggaran terhadap aturan barang beredar dengan 179 pelanggaran terkait SNI, 87 pelanggaran terkait buku manual dan bahasa, 247 pelanggaran terkait perlabelan, serta 6 pelanggaran produk lain yang tidak diketahui asal produksinya. Sedangkan pada tahun 2013, pada periode mulai Januari-

September, Kemendag mencatat ada sekitar 407 pelanggaran barang beredar (*liputan6.com*, 20 Desember 2013).

Berdasarkan pada berbagai fenomena di atas, dapat dijelaskan bahwa masih maraknya peredaran produk *perishable* yang telah melewati tanggal kadaluarsa di berbagai ritel kemungkinan bisa disebabkan dua hal utama yaitu tujuan peritel yang kurang baik dan perilaku belanja konsumen yang kurang teliti untuk menyeleksi produk yang diinginkan. Meskipun peritel memiliki tujuan yang kurang baik untuk menjual produk-produk yang telah melewati tanggal kadaluarsa namun ketika konsumen yang membeli produk bersikap lebih berhati-hati dalam mengamati tanggal kadaluarsa maka hal ini dapat meminimalisir terjadinya kecurangan yang dilakukan peritel untuk menjual produk kadaluarsa. Untuk itu, fenomena maraknya penjualan produk kadaluarsa di sejumlah ritel juga tidak bisa dipisahkan dari perilaku belanja konsumen.

Tsiros dan Heilman (2004) menyatakan bahwa terdapat perilaku utama terkait dengan belanja konsumen untuk produk *perishable*, yaitu pengecekan tanggal kadaluarsa sebelum konsumen melakukan pembelian produk *perishable*. Bentuk perilaku konsumen tersebut dipengaruhi oleh enam hal yaitu *functional risk*, *performance risk*, *physical risk*, *psychological risk*, *social risk*, dan *financial risk*. Keenam risiko tersebut dinyatakan berhubungan erat dengan pengecekan tanggal kadaluarsa produk *perishable*.

Menurut Jacoby dan Kaplan (1972) dalam Tsiros dan Heilman (2004) *functional risk* adalah risiko yang muncul akibat kegunaan dari produk yang sudah dibeli tidak sesuai dengan harapan. *Functional risk* berhubungan dengan pengecekan tanggal kadaluarsa produk *perishable*. Ketika telah mengalami kerusakan maka nilai fungsional produk menjadi

hilang dan dapat membahayakan konsumen yang melakukan pembelian. *Functional risk* tersebut mendorong konsumen untuk lebih berhati-hati dalam membeli produk *perishable* terutama pada pengecekan tanggal kadaluarsa. Contoh *functional risk* pada produk *perishable* seperti pada produk susu, jika produk susu telah melewati tanggal kadaluarsa maka konsumen yang membeli akan dirugikan karena produk susu tersebut tidak akan memberikan manfaat yang baik bagi tubuh sesuai dengan harapan konsumen.

Performance risk menyangkut kinerja produk. Produk *perishable* ketika masih dalam usia ekonomis atau masa konsumsi memiliki kinerja yang lebih baik, misalnya produk pada sayuran. Konsumen akan melakukan pengecekan dengan cara mencium bau pada produk sayuran, sayuran yang masih segar akan menghasilkan bau yang enak dan tidak berbau busuk. Dari indera penciuman maka konsumen dapat mengetahui apakah produk tersebut memiliki kualitas yang baik atau tidak. *Performance risk* ini berhubungan dengan pengecekan tanggal kadaluarsa untuk produk *perishable*. Ketika sudah mengalami kerusakan maka kinerja produk tidak sesuai dengan standar kualitas yang diinginkan konsumen. *Performance risk* tersebut mendorong konsumen untuk lebih berhati-hati dalam membeli produk *perishable* terutama pada pengecekan tanggal kadaluarsa.

Physical risk berhubungan dengan kondisi fisik dan penampilan fisik produk. Konsumen akan merasa lebih aman ketika menggunakan produk yang kondisi fisik dan penampilan fisiknya masih terlihat segar dan baik. Suatu produk yang termasuk kategori produk *perishable* apabila mendekati tanggal kadaluarsa maka penampilan fisiknya terlihat mengalami penurunan. *Physical risk* berhubungan dengan pengecekan tanggal kadaluarsa karena untuk produk *perishable* ketika sudah mengalami

kerusakan maka penampilan fisik produk tidak menarik bagi konsumen. *Physical risk* tersebut mendorong konsumen untuk lebih berhati-hati dalam membeli produk *perishable* terutama pada pengecekan tanggal kadaluarsa. Contoh *physical risk* sering ditemui pada produk *perishable* seperti sayuran. Sayuran yang dijual pada waktu pagi hari dan siang hari akan menunjukkan bentuk fisik yang berbeda. Hal ini dapat dilihat pada warna dan bentuk dari sayuran. Umumnya sayuran ketika memasuki waktu siang hari akan menunjukkan bentuk yang sudah layu dan warna yang tidak menarik atau terlihat tidak segar.

Psychological risk berhubungan dengan aspek psikologis konsumen misalnya rasa nyaman, cemas, atau khawatir yang dapat muncul pada diri konsumen ketika membeli produk yang termasuk kategori produk *perishable*. Tingginya risiko psikologis ini mempengaruhi perilaku belanja konsumen khususnya dalam pengecekan tanggal kadaluarsa pada produk *perishable*. Ketika konsumen memiliki rasa cemas terhadap usia ekonomis produk *perishable* maka konsumen cenderung berani membayar lebih tinggi untuk produk *perishable* yang dianggap lebih aman ketika mengonsumsi produk tersebut. Contoh *psychological risk* akan terlihat pada konsumen yang merasa cemas apabila produk yang dibeli misalnya produk susu yang dijual lebih murah karena telah mendekati masa kadaluarsa. Konsumen akan mempertimbangkan produk susu tersebut layak dibeli atau tidak.

Social risk berhubungan dengan aspek sosial atau lingkungan di mana konsumen berada. Risiko sosial yang tinggi mendorong konsumen untuk meningkatkan pengecekan tanggal kadaluarsa. Seperti halnya lingkungan konsumen yang memiliki perhatian tinggi terhadap produk *perishable* juga mendorong konsumen untuk ikut peduli terhadap produk *perishable* terutama dalam meneliti batas usia konsumsi produk. Ketika

konsumen ingin mempertahankan nilai sosial yang didapatkan maka konsumen cenderung memiliki kemauan untuk membayar produk *perishable* dengan harga lebih tinggi ketika masih dalam usia ekonomis. Contoh *social risk* pada produk *perishable* seperti pada produk sayuran, konsumen yang membeli produk sayuran yang telah diberi diskon karena tidak laku kemungkinan akan mendapatkan kritikan atau merasa malu pada teman atau keluarga karena dipandang telah memilih produk sayuran yang buruk.

Financial risk berhubungan dengan aspek keuangan konsumen. Konsumen dengan daya beli tinggi cenderung memiliki perhatian lebih tinggi terhadap pengecekan tanggal kadaluarsa. Selain itu, konsumen dengan daya beli yang tinggi juga memiliki kemauan untuk membayar produk *perishable* ketika produk tersebut masih dalam usia ekonomis meskipun dengan harga yang lebih mahal. Namun hal ini bisa berlaku sebaliknya bagi konsumen dengan daya beli rendah, dimana konsumen dengan daya beli rendah memungkinkan kurang peduli terhadap tanggal kadaluarsa produk. Contoh *financial risk* pada produk *perishable* seperti pada produk susu, ketika produk susu mendekati tanggal kadaluarsa maka konsumen yang telah mengeluarkan biaya untuk membeli produk tersebut tidak lagi sepadan dengan nilai barang yang didapatkan.

Dari kenyataan yang ada diatas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh risiko *perishable goods* terhadap pengecekan tanggal kadaluarsa di *Hypermart East Coast* Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dalam penelitian ini, penulis akan membahas beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah *functional risk perishable goods* berpengaruh terhadap pengecekan tanggal kadaluarsa?
2. Apakah *performance risk perishable goods* berpengaruh terhadap pengecekan tanggal kadaluarsa?
3. Apakah *physical risk perishable goods* berpengaruh terhadap pengecekan tanggal kadaluarsa?
4. Apakah *psychological risk perishable goods* berpengaruh terhadap pengecekan tanggal kadaluarsa?
5. Apakah *social risk perishable goods* berpengaruh terhadap pengecekan tanggal kadaluarsa?
6. Apakah *financial risk perishable goods* berpengaruh terhadap pengecekan tanggal kadaluarsa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *functional risk perishable goods* terhadap pengecekan tanggal kadaluarsa.
2. Untuk mengetahui pengaruh *performance risk perishable goods* terhadap pengecekan tanggal kadaluarsa.
3. Untuk mengetahui pengaruh *physical risk perishable goods* terhadap pengecekan tanggal kadaluarsa.
4. Untuk mengetahui pengaruh *psychological risk perishable goods* terhadap pengecekan tanggal kadaluarsa.
5. Untuk mengetahui pengaruh *social risk perishable goods* terhadap pengecekan tanggal kadaluarsa.

6. Untuk mengetahui pengaruh *financial risk perishable goods* terhadap pengecekan tanggal kadaluarsa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 manfaat, yaitu:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman terhadap perkembangan ilmu pengetahuan ritel mengenai pengaruh risiko *perishable goods* terhadap perilaku pembelian konsumen dalam melakukan pengecekan tanggal kadaluarsa terutama untuk produk *perishable goods* serta mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan mendalam mengenai risiko-risiko yang dapat terjadi pada konsumen ketika membeli produk tersebut.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan dipraktikkan sebagai bahan pertimbangan bagi para konsumen agar lebih mengetahui risiko-risiko seperti *functional risk*, *performance risk*, *physical risk*, *psychological risk*, *social risk*, dan *financial risk* yang dapat terjadi ketika membeli produk *perishable goods*. Risiko-risiko tersebut dapat diminimalisir dengan menggunakan strategi yang tepat yaitu dengan melakukan pengecekan tanggal kadaluarsa yang dianggap sebagai prioritas utama ketika konsumen hendak membeli produk-produk *perishable*.

1.5 Sistematika Skripsi

Bab 1: Pendahuluan

Bagian bab ini memberikan penjelasan umum tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2: Tinjauan Kepustakaan

Bagian bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori yang berhubungan dengan penelitian, model penelitian dan hipotesis.

Bab 3: Metode Penelitian

Bagian bab ini terdiri dari jenis penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, dan pengukuran variabel, data dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, dan analisis data.

Bab 4: Analisis dan Pembahasan

Bagian bab ini terdiri dari deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

Bab 5: Kesimpulan

Bagian bab ini merupakan penutup dari riset yang berisi simpulan dan saran.